

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Kolaborasi atau *cooperative* berarti bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan bersama, siswa bekerja secara individu untuk mencapai hasil yang berguna bagi semua anggota kelompok. Slavin dalam Rharjo (2007) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan berkolaborasi bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Dikatakan pula bahwa keberhasilan belajar kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari belajar dalam kelompok atau kelompok kerja. Ini karena, dalam model pembelajaran kolaboratif, pembelajaran harus memiliki “penghargaan bersama dan struktur kerja” untuk memungkinkan interaksi terbuka dan hubungan saling ketergantungan yang efektif di antara anggota kelompok.¹

Dalam proses pembelajaran pada suatu prosesnya pembelajaran yang bersifat kelompok kooperatif dilakukan supaya dalam proses pembelajaran lebih dipuatkan pada siswa dimana dalam pelaksanaannya pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dan di berikan kesempatan berpikir aktif untuk merespon materi yang disampaikan dalam bentuk kelompok diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dibuat sedemikian rupa yang sudah dirancang dan disiapkan derencanakan sebelumnya. Proses diadakannya diskusi kelompok ini juga bertujuan supaya para siswa memiliki kemauan untuk membantu teman seanggotanya dimana untuk memenangkan kelompoknya dalam proses diskusi yang berlangsung.

Suatu keadaan yang memiliki ketentuan khusus serta kondisi situasi tertentu berupaya bersama-sama diharapkan lebih efektif dan produktif daripada upaya kompetitif dan individu. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dirancang

¹ Etin Solihatini dan Rharjo, (*Cooperativ Learning*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007),4-5.

sebagai model pembelajaran yang mengandaikan lima faktor penting:

1. *Positive Interdependence* (secara positif meraka salaiing bergantung).

Dari berbagai kelompok yang dibentuk, akan menstimulus dari setiap anggota kelompoknya untuk saling bekerja sama dalam seksenya sebuah timnya. Disisi lain juga merangsang bagi setiap individu membutuhkan bantuan satu dengan yang lain atau bisa dikatakan peranan mengantungkan yang lain.

2. *Face-to-Face Interaction* (Interaksi secara langsung / tatap muka).

Memberi peserta didik individu kesempatan untuk saling membantu memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan di antara peserta untuk semua, dan menghasilkan rasa hormat, minat dan dukungan di antara orang-orang untuk memotivasi mereka untuk terus mengerjakan tugas yang ada.

3. *Individual & Group Accountability* (Tanggung jawab individu dan kelompok).

Karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memperkuat kemampuan akademik siswa, maka kontribusi siswa harus seimbang. Guru harus menyusun kelompok sehingga tidak ada siswa yang tidak berpartisipasi sehingga tanggung jawab seorang siswa tidak dilebih-lebihkan atas tanggung jawab siswa yang lain.

4. *Interpersonal & small-Group Skills* (Kemampuan interpersonal dari grub kecil).

Anggapan terkait keaktifan siswa terhadap segala hal yang bersangkutan dengan proses pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga pengajar. Strategi fire up dalam bentuk diskusi kelompok ini tentunya akan membantu kemampuan sikomotorik serta akan memeberikan rangsangan terhadap kemampuan interpersonal serta memberikan rasa empati, kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi untuk mencari sebuah kebenaran yang ditujukan. Peranan tenaga pengajar

disini tentu sangat diperlukan untuk membimbing dan memberikan arahan kepada siswa untuk memberikan tahapan-tahapan serta skala waktu untuk mereka mendiskusikan permasalahan dengan ceramat dan efektif. Kemampuan bersosialisasi siswa dapat memberikan stimulus untuk para siswa dalam kemampuannya untuk memimpin, menetapkan sesuatu putusan, rasa percaya antar teman, dan trampil dalam memecahkan problem solving dengan perhatian guru yang benar maka tujuan itu akan tercapai.

5. *Group processing* (Tahapan Kerja kelompok).

Dalam proses ini diharapkan dari masing-masing anggota kelompok memberikan *feedback* bagi seluruh anggotanya hubungan ini meliputi partisipasinya, serta adanya sikap trampil bekerjasama dimana akan memberikan kesempatan partisipatif bagi setiap anggotanya. Dan memberikan kebahagiaan dalam bentuk sarana ketika kelompoknya menjadi pemenang saat diskusi.²

Adapun beberapa prosedur yang perlu dilakukan dalam membentuk pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Menentukan berbagai alternative metode pembelajaran kooperatif untuk diterapkan dan berbagai teknik yang tepat dalam menjalankannya.
- b. Menyusun ruangan sebagaimana menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c. Memberikan penilaian kepada siswa (ragking)

Meskipun dapat efektif untuk memanfaatkan peringkat siswa atau nilai ujian dari semester/kelas sebelumnya, terkadang jauh lebih efektif untuk meminta nilai individu karena nilai/rangking ujian dari semester sebelumnya belum tentu sesuai dengan kemampuan siswanya.

- d. Membentuk jumlah kelompok yang akan dibentuk

Bila memungkinkan, setiap kelompok harus terdiri dari empat orang. Akan tetapi tidak ada sekala khusus

² Kunandar, (*Guru Profesional*, Jakarta Rajawali Pers, 2011), 365-366.

dimana masing-masing jumlah anggota yang ditentukan akan relative tergantung terhadap jumlah anggota dan materi apa yang akan disampaikan sehingga kuantitas dari masing-masing kelompok akan menentukan keberhasilan suatu diskusi.

- e. Menyampaikan materi yang akan di jadikan pembelajaran

Presentasi materi akan dipimpin oleh guru dahulu melalui pengajaran langsung atau memberikan materi dengan lisan. Presentasi materi ini, seorang guru harus benar-benar menyajikan materi sejelasmungkinnya dan realtif waktunya singkat. Dan memperhatikan siswa yang disampaikan karena akan membantu mereka dalam pengerjaan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi.

- f. Meberikan berbagai lembaran yang akan digunakan untuk mengerjakan.

- g. Memberikan tugas kepada mandiri kepada siswa suatu kuis atau pertanyaan-pertanyaan.

Tugas atau pertanyaan ini di berikan kepada siswa secara indivisu untuk dikerjakan sendiri, dimana soal diberikan pasca diskusi selesai dengan catatan tidak boleh dibantu oleh anggota kelompok.

- h. Memberi nilai/skor dari kuis yang dikerjakan

Ada dua penilaian yang biasa ditemukan dalam pembelajaran kooperatif: penilaian dasar dan penilaian kemajuan. *Skor dasar* mencerminkan penilaian siswa pada tes sebelumnya. Titik referensi ini dapat diperoleh pada hari pertama pertemuan. Nilai dasar diubah atau dipertahankan tergantung pada hasil ujian yang diambil siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan dari penilaian dasar ke penilaian baru ini disebut penilaian kemajuan. Di bawah ini adalah tabel prosedur penilaian untuk kelompok kooperatif diman dijelaskan beberapa tahapan dan nilai yang diberiakn;

Tabel II. 1: Prosedur penskoran kelompok kooperatif

Tahap I: Memberikan/nilaiskor dasar	Pemberian skor/nilai sesuai apa yang dihasilakan siswa pada kuis sebelumnya
Tahap II: Menilai nilai Sekor saat ini	Saat melakukan diskusi siswa memperoleh poit terkini tentang materi yang sedang disampaikan.
Tahap III: menghitung /nialai kemajuan	Siswa mendapatkan nilai dan skor dari masing-masing indicator dan diobservasi apakah ada peningkatan pemahaman atau tidak dari sekala sebelumnya.

Tabel II. 2: Perhitungan Skor dalam skala Perkembangan

Kriteria keberhasilan	Poin yang diperoleh
<10 poin/dibawah sekor dasar	0
1-10 poin/dibawah sekor dasar	10
1-10 poin/diatas skor dasar	20
>10 poin/diatas skor dasar	30
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 oin

- i. Memberikan kriteria penghargaan dari setiap tim.
Setiap tim akan di berikan nilai dan diapresiasi dalam bentuk penghargaan baik berupa pujian, atau diakui kehebatan di depan umum untuk kelempok dnegna kategori terbaik. Beberapa ukuran ununtuk penghargaan atas pengapresiasian dari suatu kelombok atas dasar skor/nilai berikut:³

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2011), 72.

Tabel II. 3: Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Sebutan
$0 \leq X \leq 5$	--
$5 \leq X \leq 15$	Kelompok berpredikat BAIK
$15 \leq X \leq 25$	Kelompok berpredikat HEBAT
$25 \leq X \leq 30$	Kelompok berpredikat SUPER

2. Pembelajaran Kooperatif *FIRE-UP*

Strategi pembelajaran *FIRE UP* adalah singkatan dari pembelajaran kolaboratif. Tujuan dari FIREUP sendiri adalah agar siswa dapat memahami fungsi otak yang berbeda dan unik serta menyadari potensi mereka yang sebenarnya. Strategi FIREUP ini menitikberatkan pada upaya mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengolah informasi yang bermanfaat. Ada enam langkah yang harus diikuti siswa dalam proses pembelajaran strategi ini. Setiap huruf FIREUP mewakili masing-masing dari enam langkah tersebut yang akan dijelaskan:

1. **F**- *Foundations* (Tahap dasar).

Tahap dasar ini diartikan sebagai konsep yang di tanam sebelumnya berupa informasi sebelum kegiatan pembelajaran terlaksanakan oleh guru. Pada tahap dasar ini, murid disiapkan tugas berupa pekerjaan pradiskusi sebelum guru menjelaskan materi, sehingga siswa yang melakukan tugas ini harus membaca subtopik, untuk mempersiapkan penerimaan pelajaran yang akan diajarkan yang diklasifikasikan dalam bentuk soal.

2. **I**-*Intake Information* (penyerapan Informasi).

Dari berbagai materi pembelajaran yang di sampaikan kepada muridnya diharap siswa mampu menangkap sekaligus menyerap informasi dari berbagai informasi yang disampaikan nantinya. Penyerapan informasi ini dimaksudkan untuk merangsang indera pada siswa melalui:

- a. *Visual*, artinya siswa dilatih pada penglihatanya untuk mempelajari sesuatu yang disampaikan.
- b. *Auditori*, siswa dilatih untuk mendengarkan apa yang disampaikan dengan memanfaatkan indra pendengaranya.
- c. *Kinestesis*, indera perasa ini dilakukan dan dimanfaatkan untuk meraba dan menyentuh sesuatu yang akan dipelajarinya.
- d. *Olfaktori*, artinya pelajar akan diberikan rangsangan pada indra penciumannya untuk mempelajari sesuatu.
- e. *Gustatory*, siswa dilatih dalam hal merasakan sesuatu yang dipelajarinya melalui indera pengecapanya.

Dari berbagai indera yang dijelaskan diatas pnglatihan biasanya difokuskan pada pemahaman siswa pada indera penglihatanya, peraba, dan pendengaranya. Pada awal penyerapan sebuah informasi yang disampaikan kepadanya biasanya ke-tiga indera tersebut dipengaruhi berbagai faktor baik internal yaitu bersifat kecerdasan interpersonal dan faktor dari luar yaitu kreativitas dari dalam diri siswa itu sendiri.

3. **R -Real Meaning** (Arti sesungguhnya).

Tujuan dari pembelajaran ini terkait dengan kemampuan yang di rangsang kepada siswa dengan memberikan materi pada awal yang selanjutnya informasi terkait materoi tersebut mampu diserap dan memberi paradigma pra pembelajaran. Dalam perkembanganya kemampuan mamkanai arti sesungguhnya materi yang disampaikan nantinya siswa akan diberikan selebaran kertas unutup dikerjakan untuk nantinya di jadikan suatu parameter tentang pemahaman siswa dalam konteks materi yang disanmpaikan. Dari berbagai informasi ini tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu mencari:

- a. Persamaan, dari berbagai penyampaian pembelajaran ini nantinya akan dijadikan pengetahuan untuk mencari kesamaan.
- b. Perlawanan, siswa diberikan stimulus tentang

berbagai informasi awal dan berbagai perbedaan dari materi berkelompok sehingga mampu mendiskusikan perbedaan pengetahuan dari masing-masing informasi bebrbentuk pertanyaan.

- c. Sistematis, siswa diajarkan untuk di berikan pelajaran supaya disusun dengan rapi dan berurutan sehingga memberi kemudahan untuk memahami materinya.
4. **E -Express Your Knowledge** (pengungkapan terhadap materi yang di dapatnya).

Pelatihan dalam bentuk diskusi dimaksudkan agar merangsang kemampuan siswanya dalam pengungkapan terkait pemahaman dan penyerapan dari informasi yang didapatnya kepada kelompok lain.

5. **U -Use Available Resources** (Pemanfaatan Sumber daya yang ada)

Pemanfaatan ini diatikan sebagai suatu konteks pemecahan masalah yang melibatkan siswa sebagai bagian sumber dayanya dengan berbagai bahan ajar dan guru yang akan meberikan fasilitas dalam pembelajaran dalam bentuk diskusi sehingga informasi mudah dimengerti.

6. **P -Plan of Action** (Tindakan yang terencana)

Rencana ini terkait tentang bagaimana suatu langkah-langkah yang akan dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkannya dari tujuan berdasarkan rencana yang ada yaitu terkait kemampuan siswa dalam memnerjakan berbagi test, lembar kerja, dan memberikan kesimpulan terhadap materi-materi yang tersampaikan.

Beberapa kelebihan yang dimiliki dalam model pembelajaran *fire up* daripada model pembelajaran lain meliputi:

- a. Meningkatkan keaktifan siswa, dimana dalam model pembelajarannya *fire up* memnerikan peluang untuk siswa memahami terlebih dahulu tentang materi yang akan dibahas berupa tugas awal (*foundation*) yang merangsang pemahaman serta keaktifanya.

Disisi lain keaktifan siswa juga di stimulus

melalui berbagai latihan-latihan soal yang diberikan dengan tujuan agar siswa memahami lebih dalam tentang materi melalui pengerjaanya.

- b. Membangun interaksi sosial yang positif, dalam pelaksanaannya strategi *fire up* ini membangun sikap solidaritas dan saling kerjasama antar siswa satu dengan yang lain sehingga melahirkan kemampuan untuk bersosialisasi dalam bentuk berdiskusi dalam memecahkan permasalahan tertentu.⁴

Tingkatan keefektifan strategi *fire up* ini meliputi peranan yang secara aktif akan dilakukan seluruh siswanya dilatih berperan aktif tidak pasif dalam mencari informasi terkait dengan materi-materi yang akan diajarkan serta melatih keberanian, psikomotorik, percaya diri, kemampuan analisa dan berani berpendapat.

3. Strategi Pembelajaran FIRE-UP

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.⁵ Strategi dalam kegiatan pembelajaran sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan aktivitas dimana dalam aktivitasnya guru dan murid saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pemahaman.⁶ Perlunya perancangan terhadap model pembelajaran adalah dimana strategi yang akan digunakan akan menentukan aktivitas yang akan berlangsung. Persiapan ini bisa meliputi rancangan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan serta suasana ketika proses pembelajaran berlangsung.

Model strategi pembelajaran FIRE-UP sering kali dikaitkan dengan peningkatan terhadap pengoptimalan hasil belajar siswa, dimana pada model ini sendiri mengacu terhadap siswa dengan seluruh potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan pemahaman terkait informasi yang akan

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), 219.

⁵ Hamzah, *perencanaan pembelajaran*, (jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 45.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 126.

disampaikan melalui modifikasi proses penyampaian materinya.

Melvin (2006) dalam bukunya menjelaskan: Otak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya. Untuk memproses informasi secara efektif, otak perlu mengasosiasikan apa yang dipelajarinya dengan apa yang sudah diketahuinya melalui pikiran. Ini mencegah guru dari mengesankan siswa karena dia perlu mengatur apa yang dia lihat dan dengarkan apa yang bermakna satu keasatuan yang utuh.⁷

Pengertian lain terkait pemaknaan FIRE UP sebagaimana dijelaskan dalam Thomas L Madden dalam Melvin (2006) di mana ia mengartikan berbagai makna dari huruf yang terkandung dalam FIREUP sebagaimana dijelaskan:

1. Pengetahuan dasar (*Foundation*)

Pengetahuan dasar adalah pengetahuan yang didapat sebelumnya. Siswa diberikan tugas sebelum guru mengajarkan materi, dan pada saat melakukan tugas ini siswa terlebih dahulu mempelajari topik yang akan guru ajarkan.

2. Penyerapan Informasi (*Intake Information*)

Penyerapan informasi merupakan cara peserta didik untuk fokus memasukkan informasi yang diterimanya. Dengan mengasimilasi informasi ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman awal tentang gagasan dan pokok bahasan dalam bahan pembelajaran.

3. Arti yang sesungguhnya (*Real Meaning*)

Pada tahap ini, peserta didik diberi stimulus untuk dapat menghubungkan dan menambahkan informasi baru yang diperoleh dari penyerapan informasi ke pengetahuan yang mendasarinya. Dengan menautkan informasi ini, guru membagikan lembar tugas di mana siswa dapat menggunakan preferensi mereka (pilihan lebih pribadi daripada opsi lain) sehingga melahirkan interpretasi sebagai siswa mampu:

⁷Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), 27.

- a. Mencari persamaan dari berbagai pengetahuan yang di dapat dalam bentuk informasi untuk saling dikaitkan dalam bentuk paradig baru.
 - b. Mencari perlawanan, arinya dalam pendapatan informasi dari guru, siswa menyerap berbagai perbedaan, inkonsistensi, bahkan informasi yang berlawanan sehingga memerlukan kemampuan analitis siswa.
 - c. Sistemis, mampu mengurutkan dan membuat susnan data yang baik.
4. Mengungkapkan Pengetahuanya (*Express Your Knowledge*)
 Pengetahuan yang di dapatkan pelajar nantinya supaya mampu untuk diekpresikan melalui materi yang akan disampaikan pada teman kelasnya.
5. Pemanfaatan SDM yang ada (*Use Available Resources*)
 Dalam forum diskusi yang sedang berlasung para siswa di ajarkan untuk memecahkan permasalahan dengan berbagai pertanyaanya dimana dalam forum tersebut melibatkan:
- a. Guru berperan dalam pemberi fasilitas ajar
 - b. Buku sebagai literature dan panduan materi
 - c. Siswa lain sebagai informasi dan pemberi pertanyaan.
6. Planing untuk sitindak lanjuti (*Plan Of Action*)
 Diperlukanya perencanaan ini sebagai langkahak untuk mencapai tujuan teretentu dimana diperlukan analisis dan pertimbangan sehingga tujuan yang diinginkan akan terwujud terutama dalam hal diskusi apa yang akan dilakukan bagaimana temanya dan lain sebgainya pada konteks *firre up* ini.
- Prosedural terkait tahapan yang diakukan dalam pelatihan FIREUP sebagaimana dijelaskan oleh Thomas L. Madden meliputi:
- a. Semua Siswa diberikan tugas dengan pengetahuan awal yang diselesaikan di rumah sebelum guru menjelaskan topik.
 - b. Sebelum guru menjelaskan topik, guru mengumpulkan tugas, guru menyampaikan topik, dan siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru.

- c. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok dan duduk melingkar dalam kelompok tersebut.
- d. Siswa mempresentasikan pengetahuan atau informasi asimilasinya kepada teman satu kelompoknya.
- e. Siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya, meminta informasi yang ambigu, dan kemudian kelompok tersebut memecahkan masalah.
- f. Guru memberikan tes kepada siswa yang dilakukan secara individu terhadap topik yang dibahas.
- g. Siswa di beri eaktu untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- h. Waktunya guru untuk membantu siswa menarik kesimpulan dari materi yang baru saja mereka lewati.
Dari berbagai kelebihan yang terdapat pada metode pembelajaran *firre up ini* diantaranya:
 - a. Siswa dapat lebih aktif karena diberikan tugas lebih awal (dasar) sehingga mereka dapat memahami pelajaran seperti yang mereka baca di rumah sebelum guru memberikannya.
 - b. Lebih memahami pelajaran karena mengikuti langkah-langkah strategi ini, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan pertanyaan dalam bentuk latihan-latihan.
 - c. Siswa lebih dibangun untuk menyesuaikan diri dengan rekan-rekan mereka dalam kelompok dengan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Kelemahan dari strategi pelatihan FIRE-UP adalah memakan waktu. Oleh karena itu, pembelajaran strategi FIRE-UP merupakan strategi yang berfokus pada model interaksi siswa yang berkat pelatihan ini memungkinkan siswa untuk mengulang materi sebelum pelajaran yang diberikan dimulai sebagai tugas awal pengetahuan siswa. Kelompok saling mendukung, peduli satu sama lain dan saling memperhatikan ketika memecahkan permasalahan baru.

Upaya peningkatan interaksi sosial dalam strategi pengajaran FIRE-UP dapat merangsang lahirnya ide-ide baru dan memperkaya perkembangan intelektualitas siswa. Oleh karena itu, strategi pelatihan FIRE-UP diharapkan

dapat meningkatkan jumlah dan hasil kegiatan pelatihannya dalam bentuk hasil belajar dan pemahaman siswa yang optimal.

4. Hasil Belajar

Dalam Sameto dijelaskan, belajar adalah proses usaha individu untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku secara umum sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Menurut pengertian psikologis, belajar adalah proses belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sambil memenuhi kebutuhan esensial.

Menurut Hamalik, belajar bukan hanya tentang mempelajari topik. Tetapi juga disposisi, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, kecocokan sosial, dan berbagai keterampilan dan aspirasi lainnya.

Proses belajar diartikan sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Hasil belajar, di sisi lain, adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memiliki pengalaman belajar. Artinya pembelajaran atau tujuan pembelajaran bergantung pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan secara optimal akan menghasilkan hasil yang optimal. Pada dasarnya tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap/nilai mental. Metode pengajaran yang efektif dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan yang diharapkan dari mereka berdasarkan tujuan pembelajaran mereka. Untuk meningkatkan prestasi siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa.⁸

Dari berbagai definisi dari para pengemuka pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan mencakup tentang membaca, mendengar, dan merikan mngekpresikan tentang berbagai perubahan perilaku yang terjadi dan hasil analisa terhadap sebuah kejadian sekitar. Dalam suatu proses kompleks pembelajaran yang baik mana kala dalam kegiatannya tidak bersifat hubungan verbal artinya siswa sebagi subjek terlibat langsung

⁸ Hamdani, *strategi belajar mengajar*, (bandung ; CV pustaka Setia. 2011). 20.

dan mendapat pengalaman yang akan menstimulus kepandaian psikomotorik dalam hal menganalisis lingkungan sekitar.⁹

Hasil belajar adalah pola perilaku, nilai, pemahaman, penilaian, dan keterampilan. Menurut Sukhmara, hasil belajar adalah tujuan yang harus dicapai melalui sasaran tingkat kualifikasi (norma) dan melalui berbagai jenis kegiatan siswa yang bersifat umum, menyeluruh dan menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, karena hasil belajar merupakan kreativitas kemampuan kognitif, maka kreativitas dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Ada beberapa tingkatan hasil belajar kognitif. Beberapa tingkatan yang dimasud dalam segi kognitif meliputi:

1. Informasi berupa fakta yang bentuknya verbal.
2. Informassi nonverbal.
3. Prinsip dan kosep yang didapat
4. Memcahkan berbagai permasalahan dan berpikir kreatif.¹⁰

Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar yang memuaskan secara maksimal. Diantaranya adalah faktor dari dalam dan dari luar diri siswa. Apalagi dalam dunia pendidikan, nilai kesuksesan sangat tinggi dan berharga. Keberhasilan ini menuntut guru melakukan yang terbaik dan mempersiapkan kurikulum secara tepat dan sistematis. Program pelatihan akan menjadi faktor keberhasilan pelatihan, dan jika hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan maka program pelatihan akan menjadi faktor keberhasilan pelatihannya.

Beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap optimalisasi belajar dalam tingkat keberhasilannya di bagi menjadi dua diantaranya:

1. Faktor dari dalam diri intern siswa, dimana dapat dipengaruhi dalam konteks:
 - a. Faktor jasmani, diantara faktor ini adalah kondisi fisik siswa dan kebugaran saat mendapatkan materi.
 - b. Kondisi psikologis, daiantara kondisi-kondisi yang

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Model pembelajaran Belajar Mengajar Edisi Revisi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006). 109.

¹⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 131.

menjadi perhatian dalam konteks psikologis adalah kemampuan memahami, fokus, bakat, motivasi, persiapan dan tingkat pematangan individu.

- c. Tingkat vitalitas siswa agar tidak lelah.
2. Faktor diluar kemampuan siswa atau ekstern ini adalah faktor yang bisa dipengaruhi oleh tenaga pendidik diantaranya:
 - a. Faktor tempat dilakukanya kegiatan pengajaran (sekolah) diamana didalam faktor ini diantaranya: “kurikulum, metode pengajaran, hubungan guru dengan murid, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah. Faktor keluarga, yang meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan”.
 - b. Faktor lingkungan sekitar, cakupan dari faktor ini meliputi; “aktivitas siswa bermasyarakat, sosial media dan media massa, sirkel pertemanan”.
 - c. Faktor keluarga, meruoakan cakupan anggota siswa dimana mereka melakukan interaksi kesehariannya bisa di pengaruhi dari cara didik orang tuanya, kondisi keluarganya, faktor ekonomi dan masih banyak lagi.

Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa juga dapat dipengaruhi berbagai bentuk faktor sebagaimana dalam syaiful Bahri Djammarah yang menyebutkan bahwa faktor tersebut meliputi:

1. Tujuan merupakan panduan sekaligus menjadi target yg akan dicapai pada aktivitas belajar mengajar.
2. Pengajar, pengajar pada mengajar ditentukan tipe eksklusif pandangan pengajar terhadap murid & latar belakang pendidikan.
3. Siswa/murid, murid menggunakan segala perbedaannya dalam aspek biologis, intelektual & psikologis adalah faktor yg mensugesti belajar mengajar.
4. Kegiatan pembelajaran, dalam umumnya merupakan terjadinya hubungan antara pengajar menggunakan

murid menggunakan bahan menjadi perantaranya. Pengajar merupakan orang yg membangun lingkungan belajar bagi kepentingan belajar murid pada pencapaian keberhasilan belajar mengajar.

5. Bahan penilaian serta acuan dalam penilaian adalah bahan yg masih ada didalam kurikulum yg telah dipelajari sang murid guna kepentingan ulangan. Alat yg dipakai wajib valid & reliabel, lantaran apabila nir valid & reliabel maka nir bonafide buat mengetahui taraf keberhasilan belajar mengajar.
6. Evaluasi, penilaian yg dilakukan apakah sah-sahih telah menunjuk dalam tujuan yg sudah dirumuskan pada bahan yg diajarkan & proses yg dilakukan.¹¹

Dalam tujuan diraihnya hasil belajar yang optimal rangkaian proses dalam pembelajaran diperlukan persiapan dan pengaktualisasian berbagai strategi pembelajaran yang bersifat afektif dan memiliki efisiensi yang baik guna memutuskan target yang ingin dicapai. Sebagai tenaga pendidik guru merupakan seseorang yang mempunyai peranan aktif sebagai fasilitator dalam suatu kegiatan belajar-mengajar.

5. Penerapan Strategi Pembelajaran *FIRE-UP* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Matapelajaran Matematika Kelas 2 MI.

Sistem pembelajaran perhitungan merupakan materi pelajaran matematika MI kelas II yang bersifat teori dan membutuhkan pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir tentang konsep yang dipelajari. Materi ini membutuhkan ingatan dan pemahaman yang baik. Biasanya, siswa menghafal materi sedemikian rupa sehingga subjek cepat memudar dari ingatan.

Oleh karenanya, perlu untuk memastikan bahwa materi ini tetap dalam ingatan semua siswa untuk waktu yang lama. Pencapaian tujuan tertentu di setiap kelas membutuhkan strategi pengajaran yang tepat dan tepat. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar sangat tergantung pada usaha dan tindakan siswa itu sendiri disamping kemauan,

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Model pembelajaran Belajar Mengajar Edisi Revisi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006). 109.

minat dan ketekunan, tekad untuk berhasil, dan cita-cita yang tinggi untuk mendukung segala usaha dan kegiatannya. Hasil belajar juga tergantung dari metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang efektif juga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan metode pengajaran dengan pendekatan fire up ini dilakukan dalam empat tahap penting meliputi:

1. Sebagai fasilitator guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Penerapan tahapan dalam metode *FIRE-UP* dengan berbagai tahap :
 - a. *Intake Information* (Menyerap Informasi).
Informasi terkait dengan materi yang akan diajarkan perlu disampaikan terlebih dahulu oleh guru dengan menentukan topic pembahasan untuk bahan pelajaran siswa.
 - b. *Real Meaning* (Menemukan makna sesungguhnya).
Dari informasi yang dipahami dari siswa tersebut kemudian bentuk pengetahuan yang diterimanya akan dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar serta di beri waktu untuk bertanya apabila materi pemahamannya tidak sependapat dengan apa yang disampaikan gurunya.
 - c. Tahap *Questioning* (Pengajuan Pertanyaan)
Memberikan lembaran kerja berupa soal-soal yang nantinya dapat dikerjakan secara kelompok sebagaimana yang sudah dirancang sebelumnya oleh Guru.
 - d. *Express Your Knowledge* (Tahap pengungkapan), *Use Available Resources* (Tahap pemanfaatan Sumberdaya yang ada), serta *Heads Together* (Derdiskusi).
Guru sebagai fasilitator memberikan waktu kepada muridnya untuk dari masing-masing kelompok diskusi diberikan peluang untuk mengapresiasi pendapatnya dengan kelompok lain, selanjutnya dari berbagai pertimbangan yang telah disepakati bersama

selanjutnya hasil pemikiran mereka akan dijadikan satu kesimpulan dari team mana yang jawabanya dianggap paling benar berdasarkan sumber-sumber yang ada.

- e. *Plan Action* (Tahap merencanakan tindakan), dan *Answering* (Tahap/sesi menjawab)
Dari pertanyaan yang sudah direncanakan sebelum melakukan diskusi selanjutnya guru mempersilahkan para muridnya secara acak supaya menjawab dari berbagai pertanyaan yang disiapkan.
3. Pemberian apresiasi atau penghargaan dari regu tim mana yang sukses menjawab dengan benar LKS tersebut berupa penghargaan atau *reward*.
4. Setelah selesai berdiskusi dalam waktu 10menit guru memberikan evaluasi dengan pertanyaan yang bersifat individu.
5. *Foundations* (Tahapan pemfondasi).
Selanjutnya sebagai akhir pertemuan guru memberikan soal kepada murid berupa PR yang mesti dikerjakan di rumah dengan tujuan materi yang didapat dari PR tersebut dapat menjadi pengetahuan awal sebelum/setelah dilakukanya pembahasan, seperti misalnya: “materi penjumlahan, pengukuran panjang dan berat suatu benda, perhitungan bilangan, penjumlahan-pengurangan, pengerjaan hitung bilangan perkalian, pengukuran waktu”.

6. Penutup

Dari rangkaian kegiatan yang telah terlaksana bersama siswanya guru akan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.

6. Konsep Operasional

1. Tahap Persiapan

- a. Pilih topik untuk menerapkan strategi pembelajaran, yaitu topik penambahan dan pengurangan angka.
- b. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program, RPP, program semester.
- c. Menyiapkan alat pengumpulan data yaitu pre-test, post-test dan soal-soal tes konsistensi atau Uji homogenitas.
- d. Uji validitas soal untuk soal-soal yang akan dijadikan pre-test dan post-test di kelas yang tidak diikutsertakan dalam penelitian untuk memperoleh soal yang berkualitas baik.
- e. Lakukan tahapan pengujian homogenitas dari keseluruhan populasi melalui pertanyaan homogenitas yang telah disiapkan dan bandingkan hasil akhir nilai tes siswa, kemudian pilih kelas dengan kemampuan seragam lakukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.¹²

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Berikan pertanyaan terbaik untuk dua kelas sampel tentang topik struktur atom dan sistem periodik unsur. Nilai pre-test digunakan untuk pemrosesan data akhir.
- b. Guru memberikan informasi kepada dua kelas sampel tentang pekerjaan rumah LKS yang akan diberikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Untuk kelas eksperimen, disarankan agar setiap siswa memahami dan menguasai jawaban LKS hasil diskusi, karena jawaban hasil LKS yang telah dipresentasikan, dikumpulkan, dan dievaluasi di depan kelas.

¹² pemecahan masalah Matematika siswa kelas II MI ISLAHUSSALAFIYAH Getas Serabi Gebog Kudus.

- c. Untuk kelas kontrol, umpan balik hasil LKS selalu dikumpulkan dan dicatat tetapi tidak dipresentasikan di depan kelas dan hanya didiskusikan dengan guru. Beberapa langkah dari pembelajaran fire up pada kelas masing-masing diantaranya:
- 1) Kelas eksperimen
 - a) Melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang diawali dengan apersepsi.
 - b) Pada Fase FIREUP, Fase I - Penyerapan Informasi (*Information Absorption*), guru mengomunikasikan materi pembelajaran utama dan membuat topik-topik penting tersedia dalam materi pembelajaran.
 - c) Guru memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi.
 - d) Guru akan memberikan kuis yang akan diproses secara individu dalam waktu 10 menit.
 - e) Pada tahap dasar, guru memberikan tugas kepada siswa yang dapat dikerjakan di rumah agar guru memahami terlebih dahulu materi yang diajarkan oleh guru.
 - f) Terakhir, guru dan siswa bersama-sama menentukan materi tentang struktur atom dan tabel periodik unsur.
 - 2) Kelas kontrol
 - a) Mengawali proses pembelajaran melalui pemberian apresiasi.
 - b) Menyampaikan materi berupa pokok pembahasan penguran dan penambahan suatu bilangan.
 - c) Melakukan uji pemahaman siswa dengan soal-soal di LKS.
 - d) Melakukan bimbingan kepada siswa saat

- pengerjaan lembaran LKS.
- e) Hasil jawaban kemudian dikumpulkan.
 - f) Mengevaluasi serta mencari jawaban melalui interaksi dengan siswa yang dilakukan oleh guru.
 - g) Setelah selesai guru secara acak memberi kuis kepada muridnya dalam kurun waktu 10menit.
 - h) Setelah dipelajari kemudian menyampaikan kesimpulan materi apa yang didapatkan siswa.
3. Tahap Akhir
- pada tahapan terakhir pada model ini akan dilakukan pemberian post-test sebagai test akhir dengan dasar beberapa materi tentang sistim periodic unsur dan struktur atom telah disampaikan sebelumnya. Post-test ini diberikan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melakukan uji statistic dimana akan dilakukan perbandingan antara nilai yang diperoleh pada dara pre-test dengan nilai post-testnya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa literature yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bebrapa temuan pada penelitian sebelumnya. Sebagaimana akan dibahas pada point berikut:

1. Skripsi karangan Sriyanti dengan judul: “Penerapan Strategi Pembelajaran *Fire-Up* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-B Mts Muhammadiyah Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”. Skripsi ini membahas tentang pemecahan matematika untuk tingkat anak mts. Perbedaan dengan dengan skripsi penulis ialah tentang pembelajaran *FIRE-UP* untuk tingkat anak MI.
2. Skripsi karangan Betty M.Turnip berjudul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Fire-Up* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton Di Kelas VIII Semester I Smp Ptp Nusantara IV Bah Jambi”. Penelitiannya membahas tentang pokok hukum newton sedangkan skripsi penulis menjelaskan cara efektifnya

pembelajaran perjumlahan menggunakan metode *FIRE-UP* untuk anak MI.

3. Skripsi karangan Putri Nur Ramandani bertemakan: “Penerapan Strategi Pembelajaran Fire-Up Dengan Kombinasi *Numbered Heads Together* (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Dan Sistem Periodik Unsur Di Kelas Xi Ipa Man 1 Pekanbaru”. Temuan ini membahas tentang kombinasi pembelajaran *FIRE-UP* dengan NHT, sedangkan skripsi penulis hanya membahas pembelajaran *FIRE-UP*.
4. Skripsi karangan Sriyati dimana judulnya: “Penerapan Strategi Pembelajaran Fire-Up Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIIB Mts Muhammadiyah Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”. Skripsi ini menerangkan tentang pemahaman anak MTs tentang keefektifan pembelajaran menggunakan metode fire up, sedangkan sekripsi yang penulis buat ke efektifan terhadap anak kelas 2 MI.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau membatasi teori yang akan digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, sedangkan kerangka teori merupakan variabel masalah yang diteliti. Definisi ini menunjukkan bahwa penelitian ilmiah membutuhkan landasan teoretis untuk menyusun penelitian dan memiliki arah analitis yang tepat.

Tujuan pembelajaran dengan metode kooperatif ditujukan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir kegiatan pembelajaran sehingga sebagian besar berpusat pada siswa, yaitu meneliti suatu topik melalui diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Dan karena mereka ingin semua orang dalam kelompok menjadi sukses, mereka dapat membantu setiap siswa belajar dari satu sama lain. Hanya dalam kondisi tertentu upaya bersama diharapkan lebih efektif dan produktif daripada upaya kompetitif dan individu.

Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dirancang sebagai model pembelajaran yang mengandaikan lima faktor penting:

1. *Positive Interdependence.*

Didalam proses diskusi diharapkan dari masing-masing anggota memperkuat peran dan rasa saling bergantung pada suatu kerjasama yang positif dalam penyelesaian masalah dari masing-masing individu.

2. *Face-to-Face Interaction.*

Interaksi Ini memberikan kesempatan untuk membantu pelajar individu memecahkan masalah satu sama lain, memberikan umpan balik yang diperlukan di antara peserta untuk semua, dan memotivasi mereka untuk terus mengerjakan tugas yang ada dengan menghasilkan rasa hormat, minat, dan dukungan di antara orang-orang.

3. *Individual and Group Accountability*

Karena tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memperkuat kemampuan akademik siswa, maka kontribusi siswa harus seimbang. Guru harus menyusun kelompok sehingga tidak ada siswa yang tidak berkontribusi sehingga tanggung jawab siswa yang satu tidak melebihi tanggung jawab siswa yang lain.

4. *Interpersonal skill in Small Groups*

Anggapan bahwa siswa secara aktif mendengarkan, menghormati dan peduli, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Seringkali, guru perlu meluangkan waktu untuk memperhatikan sekaligus menunjukkan bahwa keterampilan kerja tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja tim dan keterampilan sosial siswa adalah dengan secara teratur meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan mereka.

5. *Group Processing*

Proses kerja kelompok sebagai salah satu metode yang ditujukan guna para siswa mendapatkan umpan balik kepada anggota kelompok tentang keterlibatan mereka, memberikan kesempatan untuk bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta, membantu menjaga kemitraan yang baik antara siswa dan siswa lain,

dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan yang dilakukan.¹³



¹³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta, Rajawali Pers , 2011), 365-366.